

**PEMBIASAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF WOTBUWONO**

Ibnu Jati Pramono¹, Nurul Sabitussolikah², Nurul Aulia Amrissadiyah³,

Muna Fauziah⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: ibnujatipram@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the character habituation practices implemented at MI Wotbuwono through a series of daily and weekly religious activities. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that character habituation is carried out through morning greetings and handshakes, Qur'anic reading and memorization activities (RTQ) based on students' levels, recitation of Asmaul Husna before lessons, scheduled dhuha prayer and tahlil, and daily congregational Dzuhur prayer. All activities are supervised by teachers and implemented consistently, contributing to the formation of students' religious character, discipline, responsibility, and noble behavior. The results indicate that systematic habituation serves as an effective strategy for character education in Islamic elementary schools.

Keywords: *Character Habituation, Religious Activities, Discipline, Character Education, Moral Development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pembiasaan karakter yang diterapkan di MI Wotbuwono serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Pembiasaan karakter dilakukan melalui rangkaian kegiatan religius harian dan mingguan, seperti salam dan jabat tangan pagi, kegiatan RTQ (Reading Tahfidz Qur'an) sesuai kemampuan, pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan tahlil secara terjadwal, serta sholat Dzuhur berjamaah setiap hari. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Guru berperan penting sebagai pendamping sekaligus teladan sehingga kegiatan pembiasaan berjalan tertib dan efektif. Kesimpulannya, pembiasaan karakter di MI Wotbuwono terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius, serta dapat dijadikan model implementasi pendidikan karakter di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Pembiasaan Karakter, Kegiatan Religius, Disiplin, Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia*

PENDAHULUAN

Salah satu fokus utama pembangunan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.¹ Sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sekolah dan madrasah diminta untuk membangun pembiasaan positif sebagai strategi internalisasi nilai. Pembiasaan ini dianggap sebagai metode paling efektif untuk menanamkan karakter karena dilakukan secara sistematis, berulang kali, dan terintegrasi dalam aktivitas harian siswa.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, MI Wotbuwono memiliki tugas strategis untuk menanamkan akhlak mulia dan nilai religius sejak usia dini. Di madrasah ini, pembiasaan karakter menjadi budaya sekolah yang membentuk ritme kehidupan peserta didik dan bukan sekadar aktivitas tambahan. Dalam proses pembentukan karakter religius dan kedisiplinan, kegiatan seperti salam dan jabat tangan pagi, kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui RTQ (Reading Tahfidz Qur'an), membaca Asmaul Husna sebelum kelas dimulai, dan sholat dhuha dan tahlil setiap hari. Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan telah berlangsung bertahun-tahun sebagai identitas madrasah, menurut temuan awal dari dokumen sekolah.

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter berhasil jika nilai-nilai moral diterapkan pada kebiasaan sehari-hari siswa.² Dengan cara yang sama, Anwar dan Daradjat menekankan bahwa ibadah teratur dapat meningkatkan spiritualitas, disiplin diri, dan akhlak siswa.³ Dengan kata lain, kegiatan religius harian dan mingguan seperti yang digunakan dalam MI Wotbuwono berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun fondasi karakter anak.

Mengingat berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi siswa saat ini, seperti kurangnya sopan santun, kurangnya disiplin, dan efek perilaku digital yang tidak terkontrol, pembiasaan karakter menjadi semakin penting. Di bawah kondisi ini, institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan sikap, kebiasaan, dan perilaku positif.⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk

¹ Ikbal Fatoni, "Membangun Generasi Berkarakter: Pendidikan Berbasis Nilai Sebagai Pilar Bangsa," *Jurnal Harmoni Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 36–44, <https://doi.org/10.64845/jhp.v1i1.31>.

² Asri Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>.

³ Muhammad Harun Arrosyid' and Mukh Nursikin, "Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Religious Character in Students (Explorative Study SMP N 1 and SMP N 3 Bringin)," *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 1670–83, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261>.

⁴ Muhammad Nur Abdullah and Lasri Lasri, "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 4, no. 02 (2024): 101–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>.

melakukan analisis tentang bentuk, pelaksanaan, dan dampak pembiasaan karakter di MI Wotbuwono. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pembiasaan karakter digunakan di MI Wotbuwono, sebuah madrasah ibtidaiyah berbasis Islam. Artikel ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi empiris bagi sekolah dan madrasah lain yang ingin mengembangkan model pembiasaan karakter yang sistematis, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembiasaan karakter peserta didik di MI Ma'arif Wotbuwono, meliputi bentuk kegiatan, pelaksanaan, peran guru dan sekolah, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pembiasaan karakter sebagaimana terjadi secara alami di lingkungan sekolah tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi variabel.

Subjek penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik MI Ma'arif Wotbuwono. Kepala madrasah dan guru dipilih sebagai subjek utama karena berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembiasaan karakter, sedangkan peserta didik menjadi subjek pendukung untuk menggambarkan implementasi dan dampak pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan karakter peserta didik, seperti kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan guru di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala madrasah dan guru untuk memperoleh informasi terkait konsep, tujuan, strategi, serta kendala dalam pembiasaan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil madrasah, jadwal kegiatan, tata tertib, program sekolah, foto kegiatan, dan arsip lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pembiasaan karakter peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi

naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi dan dampak pembiasaan karakter di MI Ma'arif Wotbuwono. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil utama penelitian tentang jenis pembiasaan karakter siswa di MI Wotbuwono, bagaimana itu diterapkan, dan bagaimana hal itu berdampak pada perilaku sehari-hari siswa. Observasi langsung, wawancara dengan guru dan wali kelas, dan analisis dokumen kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah adalah semua metode yang digunakan untuk menghasilkan temuan ini. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa MI Wotbuwono menerapkan program pembiasaan religius secara terstruktur dan membantu menguatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, MI Wotbuwono menerapkan lima bentuk utama pembiasaan karakter religius dan sosial yang dilakukan setiap hari maupun secara berkala. Seluruh kegiatan tersebut didampingi guru dan menjadi bagian budaya sekolah. Kegiatan pendampingan pembiasaan sholat dhuha dan tahlil di MI Maarif Wotbuwono dilaksanakan secara rutin sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter spiritual siswa sejak dini. Guru turut mendampingi siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha berjamaah serta tahlil bersama yang diadakan setiap Jumat dan Sabtu pagi. Kegiatan ini bertujuan melatih kedisiplinan, kekhusyukan dalam beribadah, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan keikhlasan di antara siswa. Melalui pendampingan ini, siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.



Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuha

Hasil menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga bertindak sebagai pendamping dan contoh yang baik. Guru menyambut siswa satu per satu di salam pagi, RTQ, dan imam atau pembimbing di ibadah berjamaah. Pendekatan pendampingan intensif ini menghasilkan lingkungan belajar yang baik dan sistem pembiasaan yang konsisten.

Untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan, guru adalah orang yang sangat penting.

Hasil observasi memperlihatkan perilaku positif siswa pada tiap kegiatan pembiasaan, yaitu siswa mulai datang tepat waktu karena terbiasa mengikuti salam pagi. Anak terbiasa bersikap sopan, mengucapkan salam, dan menjabat tangan guru. Kedisiplinan membaca Al-Qur'an meningkat sesuai level RTQ masing-masing.

Kegiatan pendampingan RTQ (Rumah Tahfiz Quran) di MI Maarif Wotbuwono dilaksanakan sebagai upaya menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dalam kegiatan ini, guru turut mendampingi siswa dalam proses menghafal, memperbaiki bacaan, serta memahami makna ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan bimbingan guru tahfiz. Kegiatan berjalan secara rutin dan penuh semangat, menciptakan suasana religius yang hangat dan menyenangkan. Melalui pendampingan ini, siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, sabar, dan ikhlas dalam beribadah, sehingga tercipta generasi yang berkarakter Qur'ani dan berakhlakul karimah



Gambar 2. Kegiatan RTQ

Siswa mampu mengikuti sholat Dzuhur berjamaah dengan tertib, menunjukkan peningkatan kontrol diri dan ketertiban ibadah. Kegiatan pendampingan pembiasaan sholat Dzuhur setiap hari dilaksanakan sebagai upaya menanamkan nilai religius dan kedisiplinan pada siswa MI Wotbuwono. Guru turut mendampingi siswa dalam melaksanakan wudhu, berbaris dengan rapi menuju masjid, serta mengikuti sholat berjamaah dengan khusyuk. Setelah sholat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh guru atau mahasiswa pendamping. Pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, tetapi juga melatih tanggung jawab, kebersamaan, dan sikap sopan santun di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah

Pembiasaan karakter di MI Wotbuwono memberikan dampak nyata terhadap perkembangan perilaku siswa. Dampak utamanya yaitu peningkatan nilai religius, terlihat dari kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti ibadah harian tanpa paksaan. Perkembangan sikap disiplin, terutama dalam mengikuti jadwal RTQ, kesiapan sebelum pelajaran, dan ketepatan waktu sholat berjamaah. Terbentuknya sopan santun dan akhlak mulia, ditunjukkan dengan kebiasaan salam, menghormati guru, dan interaksi antar-siswa yang lebih positif. Penguatan tanggung jawab dan kemandirian spiritual, misalnya siswa menghafal surat pendek secara bertahap dan menjaga ketertiban diri selama kegiatan ibadah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, karena seluruh aktivitas pembiasaan berlangsung secara terstruktur dan diawasi guru. Untuk memperjelas posisi hasil penelitian, berikut ringkasan temuan inti:

1. MI Wotbuwono menerapkan pembiasaan religius yang lengkap, terjadwal, dan berkelanjutan.
2. Guru berperan sebagai pendamping aktif, memastikan kegiatan berjalan tertib.
3. Pembiasaan membentuk perilaku positif seperti sopan santun, disiplin, dan kecintaan terhadap ibadah.
4. Kegiatan RTQ menjadi aktivitas paling berpengaruh terhadap literasi Qur'ani dan kedisiplinan.
5. Sholat berjamaah harian memperkuat keteraturan hidup siswa dan melatih tanggung jawab spiritual.

Studi menunjukkan bahwa kegiatan religius yang terstruktur dan konsisten, seperti salam dan jabat tangan pagi, kegiatan RTQ, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha dan tahlil, dan sholat Dzuhur berjamaah, adalah cara MI Wotbuwono mengembangkan pembiasaan karakter. Lima kegiatan ini telah berkembang menjadi budaya sekolah dan memengaruhi perilaku peserta didik setiap hari. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan yang dilakukan secara sistematis adalah metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Keputusan ini sejalan dengan perspektif Lickona tentang teori pembentukan kebiasaan sebagai dasar pendidikan moral. Perkembangan karakter spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh praktik religius seperti RTQ, Asmaul Husna, dan sholat berjamaah.⁵ Menurut dokumen penelitian, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dengan pendampingan intensif dari guru. Metode ini menunjukkan bahwa prinsip religius bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fuady, yang menyatakan bahwa ibadah teratur yang dilakukan sejak kecil akan menghasilkan ketenangan jiwa, kontrol diri, dan kedisiplinan moral.⁶ Pembiasaan ibadah yang berlangsung selama bertahun-tahun di MI Wotbuwono memperkuat literasi spiritual siswa sekaligus membuat mereka sadar bahwa ibadah adalah bagian dari identitas pribadi, bukan sekadar kegiatan yang dipaksakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai model karakter. Guru langsung terlibat dalam hampir seluruh kegiatan, termasuk menyambut siswa, mendampingi RTQ, memimpin dzikir, menjadi imam, dan mengawasi ibadah berjamaah. Menurut Bandura, keterlibatan ini lebih dari sekedar formalitas; itu juga mencerminkan gagasan model karakter, yang merupakan dasar pendidikan karakter. Perilaku siswa dipengaruhi oleh perilaku guru, terutama dalam hal disiplin, ketertiban ibadah, dan sopan santun. Hasil ini mendukung klaim penelitian Putri dan Amaliyah bahwa siswa lebih mudah mengembangkan karakter ketika mereka melihat orang dewasa melakukan hal-hal yang mereka ingin ikuti.⁷

Siswa belajar mengikuti aturan dengan tertib melalui kegiatan seperti salam pagi, antrean masuk kelas, dan sholat Dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil yang dicatat dalam laporan, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kemampuan mengatur diri selama mengikuti kegiatan ini. Dari sudut pandang teori pendidikan, ini menunjukkan bahwa perilaku *self-regulating* dibentuk oleh pembiasaan berulang. Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan madrasah sampai perilaku tersebut menjadi bagian dari rutinitas pribadi mereka sendiri.

Namun, hasil juga menunjukkan bahwa kemandirian spiritual masih membutuhkan penguatan. Meskipun siswa mampu mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, beberapa siswa

⁵ Saipur Rahman and M. Mahbubi, "Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah," *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 5 (2024): 128–34, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>.

⁶ Ahmad Silmul Fuady, "Penguatan Disiplin Ibadah Santri Melalui Pemanfaatan Buku Kontrol Ubudiyah Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin," *QOLAMUNAA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2024): 34–48.

⁷ Atika Helmi Putri and Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7368–76, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>.

membutuhkan bimbingan dari guru untuk tetap fokus dan khusyuk. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya harus "melakukan", tetapi juga harus "memaknai". Madrasah yang memiliki pembiasaan kuat cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena semua siswa MI Wotbuwono mengikuti pola yang sama setiap hari, suasana sekolah menjadi lebih tertib, damai, dan religius. Keteraturan ini sangat penting karena, menurut teori budaya sekolah (Deal & Peterson), budaya sekolah yang kuat adalah dasar utama untuk menciptakan karakter siswa yang konsisten.⁸ Selain itu, budaya religius berfungsi sebagai benteng moral bagi siswa ketika mereka menghadapi masalah sosial di luar sekolah, seperti pergaulan bebas, paparan gawai, dan tidak sopan dalam interaksi digital.⁹

Hasil penelitian ini membantu kita memahami bahwa rutinitas sederhana yang dilakukan secara teratur adalah cara terbaik untuk mengajarkan karakter di madrasah ibtidaiyah. Ternyata kebiasaan religius tidak hanya meningkatkan aspek spiritual tetapi juga mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati. Studi ini menemukan bahwa kebiasaan ritual ibadah memiliki hubungan dengan pembentukan soft skills anak seperti sopan santun, empati, kedisiplinan, dan stabilitas emosional. Dengan kata lain, kebiasaan religius berfungsi sebagai cara untuk membangun karakter holistik.

KESIMPULAN

Sebuah penelitian tentang pembiasaan karakter siswa di MI Wotbuwono menemukan bahwa kegiatan religius yang teratur dan terorganisir sangat memengaruhi kepribadian mereka. Madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia melalui pembiasaan seperti salam dan jabat tangan pagi, kegiatan RTQ sesuai kemampuan, pembacaan Asmaul Husna, dan sholat dhuha dan tahlil. dan sholat Dzuhur berjamaah. Setiap kegiatan tersebut dilakukan secara teratur dan didampingi oleh guru. Ini memberikan pengalaman langsung yang membantu membangun karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu, sopan santun, ketertiban dalam beribadah, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an meningkat sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pembentukan karakter

⁸ Nur Wahyuni et al., "Optimalisasi Budaya Positif Sekolah Untuk Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Murid Sekolah Dasar," *MURABBI* 3, no. 2 (2024): 80–91, <https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.43>.

⁹ Toni Ardi Rafsanjani and Devy Aufia Abshor, "Menjaga Moral Remaja Di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media Dan Pergaulan Bebas," *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 045–054, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>.

tidak hanya diperlukan untuk diajarkan, tetapi juga harus menjadi bagian dari kebiasaan sekolah dan diperkuat oleh pendidik melalui contoh mereka.

Secara keseluruhan, artikel ini menyatakan bahwa pembiasaan karakter MI Wotbuwono adalah pendekatan yang efektif untuk mengajar karakter di madrasah ibtidaiyah. Karena pendekatannya yang sederhana, sistematis, dan relevan dengan perkembangan siswa, model yang digunakan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain. Pembiasaan religius terbukti mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan dukungan guru yang konsisten dan budaya sekolah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Nur, and Lasri Lasri. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 4, no. 02 (2024): 101–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>.
- Ardi Rafsanjani, Toni, and Devy Aufia Abshor. "Menjaga Moral Remaja Di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media Dan Pergaulan Bebas." *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 045–054. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>.
- Arrosyid', Muhammad Harun, and Mukh Nursikin. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Religious Character in Students (Explorative Study SMP N 1 and SMP N 3 Bringin)." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 1670–83. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261>.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, and Minsih Minsih. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>.
- Fuady, Ahmad Silmul. "Penguatan Disiplin Ibadah Santri Melalui Pemanfaatan Buku Kontrol Ubudiyah Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin." *QOLAMUNAA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2024): 34–48.
- Ikbal Fatoni. "Membangun Generasi Berkarakter: Pendidikan Berbasis Nilai Sebagai Pilar Bangsa." *Jurnal Harmoni Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 36–44. <https://doi.org/10.64845/jhp.v1i1.31>.
- Putri, Atika Helmi, and Nurrohmatul Amaliyah. "Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7368–76. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>.

Saipur Rahman and M. Mahbubi. "Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah." *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 5 (2024): 128–34. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>.

Wahyuni, Nur, Aldo Setiawan, Hamdani Fajar Apriwulan, and Deny Hadi Siswanto. "Optimalisasi Budaya Positif Sekolah Untuk Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Murid Sekolah Dasar." *MURABBI* 3, no. 2 (2024): 80–91. <https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.43>.